

Model Pengembangan Modal Sosial Adaptif Pada Komunitas Petani Kedelai Berbasis Program Upsus Pajale di Kabupaten Lampung Timur

Development Model Social Capital Adaptive in the Soybean Farmer Community Based on UPSUS Pajale Program in East Lampung Regency

Septiana* dan Lucyana Trimo

¹Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, BPPSDM-Kementrian Pertanian Indonesia

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*E-mail : septiaj182016@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to design a model of adaptive social capital development in the soybean farming community based on the UPSUS Pajale Program in East Lampung Regency, which was held from January to March 2019. The data used were primary and secondary data with the Mix-method research method. The sampling technique used is Proportional Stratified Random Sampling with a total sample of 140 soybean farmers who are members of a farmer group receiving the 2017 UPSUS Pajale Kedelai Program in East Lampung Regency. Data processing is done qualitatively and quantitatively. Qualitatively the data is processed using descriptive analysis, while the quantitative data is processed using Structural Equation Modeling (SEM) analysis, which uses the LISREL 8.80 program. The results showed that the soybean farmer's social capital development model obtained was an adaptive implementation model developed through strengthening the program implementation process, farmer characteristics and institutional performance in supporting the sustainability of the next UPSUS Pajale Program and could also be applied to other government programs.

Keywords: *Development Model, Social Capital, and UPSUS Pajale Program*

Disubmit: 21 Mei 2019 ; **Diterima:** 21 Agustus 2019 ; **Disetujui:** 20 November 2019

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi dan kelangsungan hidup rakyat Indonesia. Peran tersebut terutama sebagai penyedia bahan pangan, sektor ini juga berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri dan sebagai sumber energi terbarukan (bio energi), serta dapat menyerap tenaga kerja sehingga di harapkan memiliki dampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Kurang lebih 42 persen penduduk Indonesia masih berusaha di bidang pertanian serta menggantungkan hidup keluarganya dari hasil pertanian.

Untuk mengatasi tantangan di atas, berbagai bentuk kebijakan ataupun program pertanian sudah cukup banyak di kucurkan oleh Pemerintah. Pada 2015 Pemerintah telah mulai melaksanakan kegiatan Program Upaya Khusus (UPSUS) Pajale yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman UPSUS Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya dengan menyediakan sarana produksi secara optimal, mekanisasi, teknologi dan pendampingan petani secara intensif. Peningkatan produksi

tanaman pangan juga dilakukan dengan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) (Kementerian Pertanian, 2015).

Program ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi padi, jagung, kedelai, daging sapi, tebu, cabai dan bawang merah sehingga Indonesia diharapkan dapat mengurangi keran import bahan pangan tersebut dari luar negeri. Padi dan jagung merupakan target swasembada, sedangkan kedelai, cabai, bawang merah, daging, dan gula menjadi target untuk peningkatan produksi.

Seiring waktu berjalan pada tahun 2017 kebijakan pemerintah mulai fokus pada pengembangan dan peningkatan produktivitas kedelai, baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hal ini didasari pula dengan potensi areal pertanian yang masih sangat besar di Indonesia, dimana dalam pelaksanaan Program UPSUS Pajale khususnya komoditas kedelai, pemerintah menargetkan secara nasional luas tanam sebesar 500.000 hektar. Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah target pengembangan tersebut yang diharapkan dapat menyumbang 10 persen dari target nasional pengembangan luas areal tanam kedelai.

Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Pertanian Provinsi Lampung (2018), alokasi pengembangan tanaman kedelai di Provinsi Lampung pada Tahun 2017 terbesar terdapat pada daerah Kabupaten Lampung Timur yaitu 8.397,67 ha. Besarnya alokasi ini, salah satunya didasari oleh potensi lahan subur yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari lahan persawahan dan ladang pertanian sehingga cocok untuk pengembangan pertanaman kedelai.

Adanya Program UPSUS Pajale diharapkan pula terjadinya peningkatan kualitas sumber daya petani yang tergabung dalam kelompok tani, dapat memiliki kemampuan manajerial serta dapat berdaya saing dalam usahataniya sehingga mereka memiliki posisi tawar tinggi sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani, akan lebih menguatkan kemampuan kelompoknya dalam berbagai hal, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola dan menyalurkan bantuan Program UPSUS Pajale yang diukur dalam keberhasilan kinerja kelompok tani. Keberhasilan kinerja kelompok dapat dilihat dengan adanya; peran anggota kelompok tani, kesesuaian layanan kelompok; kolektivitas yang dimiliki oleh kelompok, serta keberadaan kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh anggota kelompok dalam mengusahakan kegiatan usahataniya.

Eksistensi modal sosial petani dalam Program UPSUS Pajale akan dipengaruhi secara langsung oleh proses pelaksanaan Program UPSUS Pajale, karakteristik yang dimiliki oleh petani, serta kinerja kembangan tani yang saling berhubungan antara ketiganya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan Program UPSUS Pajale yang petani dapatkan.

Eksistensi modal sosial yang baik merupakan pondasi utama yang harus dimiliki oleh petani sebagai anggota kelompok. Mangkuprawira, (2016), menjelaskan bahwa dukungan modal sosial yang sudah tercipta pada diri petani seperti norma sosial (*social norms*), saling percaya (*trust*), jaringan (*network*), kerjasama (*cooperation*), hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*), partisipasi (*participation*), dan komitmen (*commitment*) akan berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan Program UPSUS Pajale sedang digulirkan oleh pemerintah. Keterkaitan beberapa unsur diatas dapat dirancang model pengembangan modal sosial adaptif pada komunitas petani kedelai berbasis Program UPSUS Pajale di Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mix method dimana menurut Creswell, (2011), mix-method merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik survey dimana teknik ini berguna untuk melakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi dari sampel yang ditentukan dan berfungsi sebagai penduga terhadap populasi penduga (Iskandar, 2010). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di wilayah Kabupaten Lampung Timur, tepatnya di 3 (tiga) kecamatan yaitu; 1) Kecamatan Sekampung, 2) Kecamatan Pekalongan dan 3) Kecamatan Margatiga dengan

pertimbangan bahwa ketiga kecamatan ini merupakan daerah penerima alokasi terbesar pengembangan tanaman kedelai di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2017. Teknik sampling yang digunakan adalah Proportional Stratified Random Sampling dengan unit analisis yang diteliti adalah petani kedelai yang sekaligus anggota kelompok tani sehingga sampel yang didapat sebanyak 140 orang petani.

Pengolahan dan Analisis Data. Data diperoleh menggunakan kuisioner dengan Skala Likert 1-5, diolah secara kualitatif maupun kuantitatif. Data secara kualitatif diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, yang meliputi kinerja kelembagaan tani, identifikasi unsur eksistensi modal sosial dalam Program UPSUS Pajale, dan gambaran keberhasilan Program UPSUS Pajale khususnya kedelai di Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan data secara kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis persamaan Struktural Equation Modeling (SEM), yang menggunakan program LISREL 8.80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Antara Proses Program, Karakteristik Petani, Kinerja Kelembagaan Tani Dan Eksistensi Modal Sosial Petani Dalam Mendukung Keberhasilan Program UPSUS Pajale. Data penelitian diperoleh berdasarkan kuisioner yang telah disebarakan pada komunitas petani kedelai sebanyak 47 item pertanyaan menyangkut Model Pengembangan Modal Sosial Pada Komunitas Petani Kedelai Berbasis Program UPSUS Pajale di daerah penelitian. Pertanyaan tersebut dibagikan pada responden yang relevan sehingga diperoleh rekapitulasi karakteristik petani didaerah penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Petani

Karakteristik Petani (X2)	Komposisi	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
Umur	15 - 64 Tahun atau Usia Produktif	130	92.86
Tingkat Pendidikan	Tamat/ Setara SMA	71	50.71
Pengalaman Usahatani	< 17 tahun	41	29.31
Tanggunggan Keluarga	5 Orang	51	36.43
Pendapatan Petani	< Rp. 5.216.000/MT atau Rp. 1.304.000/Bln	90	64.29
Luas Lahan Garapan	Sempit	114	81.43
Status Kepemilikan Lahan	Lahan Hak Milik	122	87.14

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 92.86 persen petani penerima Program UPSUS Pajale Kedelai dan ini menunjukkan bahwa kelompok umur petani di daerah penelitian ini masih merupakan kelompok umur produktif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurhasikin, (2013), bahwa manusia dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun, dimana usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian.

Luas lahan garapan kedelai yang digarap oleh petani, rata-rata masih dalam kategori sempit yaitu dibawah 0.5 hektar dengan status sebagai hak milik petani sendiri. Usahatani lahan sempit, meskipun dilakukan secara intensif tetap tidak akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga perlu upaya tambahan pendapatan dari sumber lain (Susilowati, 2014). Petani belum berani berspekulasi untuk menanam seluruh lahannya hanya untuk komoditas kedelai, selain itu sebagian besar petani mengusahakan kedelainya dengan pola tanam tumpang sari (jagung, singkong, palawija) pada lahan kering dan secara monokultur pada lahan basah (persawahan) dengan harapan akan bisa mendapatkan penghasilan yang berbeda selain dari

kedelai. Hal ini tentu wajar adanya, seiring waktu berjalan petani memiliki rasionalitas sendiri dalam hal komoditas apa yang lebih menguntungkan selain dari bertanam kedelai.

Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani diharapkan menjadi salah satu motivasi dalam mendorong petani untuk mencurahkan segala daya dan upaya dengan perasaan bebas dalam menerapkan inovasi dan teknologi baru agar lahan tersebut dapat benar-benar bermanfaat dan menghasilkan komoditas usahatani secara maksimal serta berkelanjutan.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program LISREL 8.80 menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang dominan atau hasilnya relatif sama diantara variabel eksogen maupun endogen yang mendukung penelitian ini. Pengaruh secara simultan antara Proses Program (X_1) Karakteristik Petani (X_2) dan Kinerja Kelembagaan Petani (X_3) terhadap Eksistensi Modal Sosial dalam Program UPSUS Pajale (Y_1) dalam mendukung Keberhasilan Program UPSUS Pajale (Y_2) (Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Variabel Eksogen dan Endogen Hasil Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Nilai	Kategori	Rata-Rata	Kriteria
1	Proses Program UPSUS Pajale (X_1)	- Bantuan Paket Saprodi	3.14	Cukup Baik	2.94	Cukup Baik
		- Bantuan Alsintan dan Sarana pendukung Lainnya	2.65	Cukup Baik		
		- Pendampingan	2.90	Cukup Baik		
2	Kinerja Kelembagaan Tani (X_3)	- Peran Kelompok Tani	3.75	Baik	3.6	Baik
		- Kesesuaian Layanan Kelompok	3.91	Baik		
		- Kelektivitas Kelompok	3.27	Cukup Baik		
		- Kearifan Lokal	3.56	Baik		
3	Eksistensi Modal Sosial Dalam Program UPSUS Pajale (Y_1)	- Norma Sosial/ <i>Social Norms</i>	3.78	Baik	3.71	Baik
		- Saling Percaya/ <i>Trust</i>	3.38	Cukup Baik		
		- Jaringan/ <i>Network</i>	3.54	Baik		
		- Kerjasama/ <i>Cooperation</i>	3.76	Baik		
		- Hubungan Timbal Balik/ <i>Reciprocal Relationship</i>	3.76	Baik		
		- Partisipasi/ <i>Participation</i>	3.99	Baik		
- Komitmen/ <i>Commitmen</i>	3.76	Baik				
4	Keberhasilan Program UPSUS (Y_2)	- Keberhasilan <i>Output</i>	3.91	Baik	3.32	Cukup Baik

Variabel Proses Program UPSUS (X_1) yang terdiri dari sub variabel; tersalurnya bantuan paket saprodi, tersalurnya bantuan paket alsintan, dan proses pendampingan yang dilakukan oleh PPL serta pendamping khusus program. Dari hasil olahan data, didapatkan bahwa sub variabel tersalurnya bantuan paket saprodi yang memiliki nilai dominan atau baik sebesar 3.14 dengan kriteria “cukup baik”.

Nilai di atas menunjukkan bahwa bantuan paket saprodi memang benar-benar diterima oleh petani. Akses petani terhadap benih kedelai dari bantuan program ini juga sangat mudah, walaupun dari segi kualitas benih yang diterima sebagian besar belum tidak sesuai dengan spesifik lokasi sehingga untuk menghasilkan produktivitas kedelai yang tinggi akan cukup sulit didapatkan.

Produktivitas di bidang pertanian tidak akan terlepas dari faktor-faktor sosial ekonomi yang ada disekitarnya (Ramalia, 2011). Seperti yang diungkapkan oleh Melgiana, dkk (2013) bahwa faktor ekonomi

dalam hal ini adalah pemanfaatan teknologi. Adapun yang dimaksud dengan teknologi disini adalah penggunaan bibit/benih yang berkualitas, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan, dimana dalam pemanfaatan teknologi ini harus disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan komponen penting dalam peningkatan produktivitas usahatani kedelai.

Sub variabel Pendampingan dan penyuluhan oleh lembaga penyuluhan di daerah penelitian menjadi salah satu proses yang dilakukan oleh PPL maupun pendamping khusus program dalam mendukung keberhasilan Program UPSUS Pajale. Pendampingan dan penyuluhan adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang usahatani yang sedang dijalankan ataupun pengetahuan lainnya yang secara tidak langsung dapat meningkatkan posisi tawar petani menjadi lebih baik. Pengetahuan petani yang semakin baik dalam berusahatani ataupun kegiatan lainnya dapat meningkatkan kapasitas kelompok tani yang petani ikuti. Nugroho, dkk (2017) mengungkapkan bahwa pendampingan kelompok tani secara tidak langsung mampu memberikan pengetahuan petani tentang usahatani yang sedang diusahakan maupun membantu petani dalam manajemen administrasi kelompok guna meningkatkan penguatan kelembagaan tani yang ada didaerah penelitian.

Variabel Kinerja Kelembagaan Tani (X_3) yang memiliki nilai tertinggi adalah sub variabel Kesesuaian layanan Kelompok sebesar 3.91 dan masuk dalam kategori “baik”. Nilai ini didapat dari beberapa indikator yang mendukung didalamnya, misalnya: kelompok tani tersebut sudah melakukan pertemuan anggota/rapat pengurus secara berkala dan berkesinambungan, baik pada awal musim tanam maupun pada waktu sehabis panen. Selain itu kelompok tani didaerah penelitian sudah memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati secara bersama anggota kelompok tani. Dalam hal ini aturan atau norma yang mereka sepakati berkaitan dengan simpan pinjam modal usahatani yang ada dikelompoknya. Unsur-unsur kinerja kelembagaan diatas, bila sudah dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat terbentuk suatu kelembagaan petani yang kuat dan mandiri, sehingga petani yang bernaung di bawahnya bisa berdaya dan tidak bergantung lagi dari pihak luar baik dari segi permodalan maupun pemasaran hasil usahatannya (Kementan, 2016).

Berdasarkan hasil olahan data di atas, dapat dilihat pula pada variabel Eksistensi Modal Sosial (Y_1) yang memiliki nilai dominan terdapat pada sub variabel Partisipasi yaitu sebesar 3.99 dan masuk dalam kategori “baik”. Tentu saja ini memberi pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program. Tingginya tingkat partisipasi ini tentu saja memberikan dampak yang baik bagi kelompok tani yang petani ikuti, hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah J, (2006), yang menerangkan bahwa kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, dari variabel Proses Program UPSUS Pajale (X_1), Karakteristik Petani (X_2) dan Kinerja Kelembagaan Petani (X_3) memberikan pengaruh yang besar terhadap Eksistensi Modal Sosial (Y_1) dalam diri petani guna mendukung keberhasilan Program UPSUS Pajale (Y_2) didaerah penelitian yaitu dengan adanya nilai dominan pada sub variabel Keberhasilan *Output* sebesar 3.91 dan masuk pada kategori “baik”.

Keberhasilan *Output* ini terdiri dari indikator terlaksananya seluruh proses penyaluran bantuan dan terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas kelompok. Adanya bantuan Program UPSUS yang proses penyalurannya sudah baik dan tepat sasaran pada petani, secara tidak langsung sudah menjadi sarana kelompok tani dalam melaksanakan fasilitasi penguatan kapasitas anggota kelompoknya dalam berbagai hal, misalnya kapasitas kerjasama baik antara sesama anggota maupun pihak luar (pengrajin tempe/tahu, kios pertanian, pedagang pengumpul kedelai, dan lain sebagainya) juga meningkatnya kapasitas jaringan yang makin besar baik dari segi informasi maupun penggunaan teknologi usahatani.

Analisis Model Struktural Modal Sosial Petani Kedelai Berbasis Program UPSUS Pajale .

Analisis terhadap model struktural pada penelitian ini mencakup uji kecocokan keseluruhan model pada Tabel 3.

Tabel 3. Goodness of Fit *Structural Equation Model* (SEM)

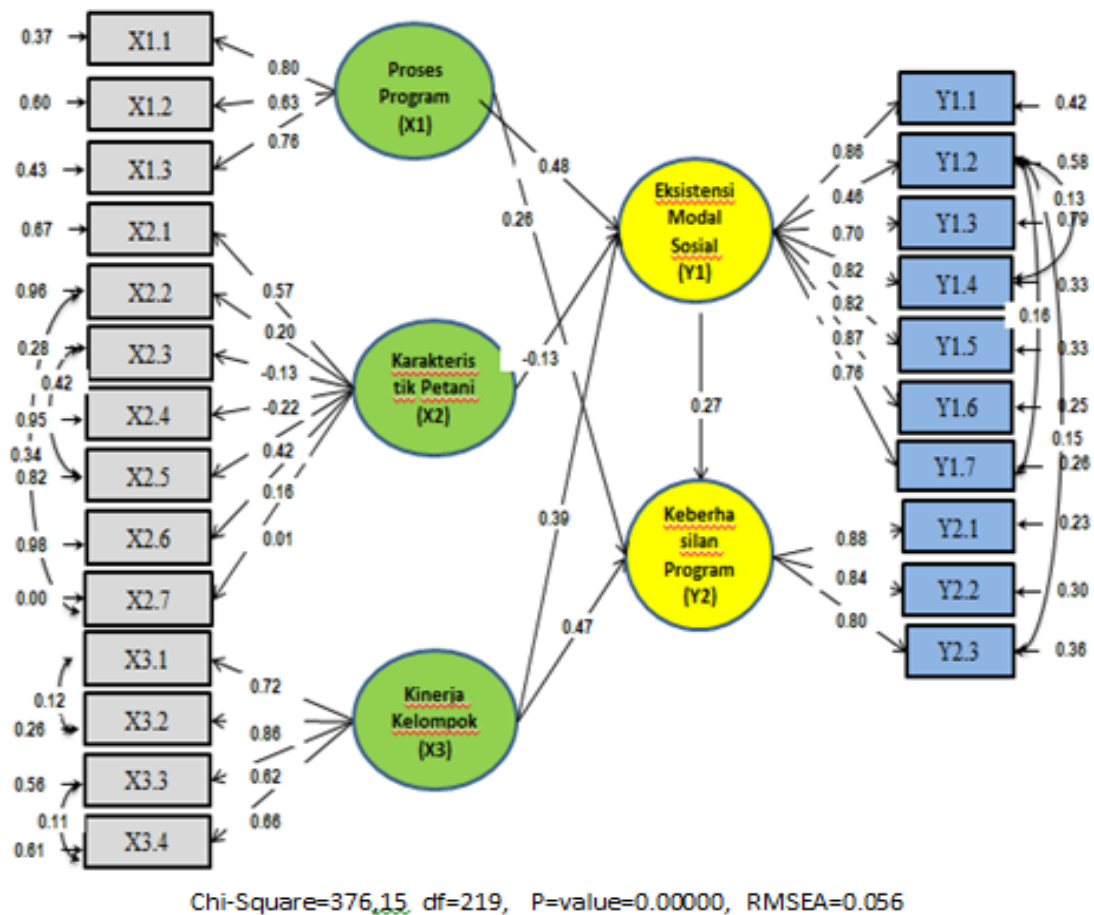
Ukuran GoF	Nilai	Tingkat Kecocokan
Goodness of Fit Index (GFI)	0.82	Marginal Fit
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	0.052	Good Fit
Non-Normed Fit Index (NNFI)	0.93	Good Fit
Normed Fit Index (NFI)	0.90	Good Fit
Relative Fit Index (RFI)	0.87	Marginal Fit
Incremental Fit Index (IFI)	0.95	Good Fit
Comparative Fit Index (CFI)	0.95	Good Fit

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai Goodness OF Fit Indeks (GFI) dan Relatif Fit Indeks (RFI) sebesar 0.82 dan 0.87 yang masuk ke dalam kategori marginal fit. Menurut Hair (2010), untuk nilai GFI maupun RFI berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana bila ≥ 0.9 maka model ini telah dikatakan baik (good fit) dalam mencocokkan data. Sedangkan nilai yang didapatkan dari analisis ini keduanya masih dibawah 0.9, dimana itu berarti untuk GFI dan RFI masih dalam kategori marginal fit atau kecocokan model ini masih dapat diterima. Dari tabel 7.3 diatas dapat juga lihat bahwa nilai Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA), Normed Fit Index (NFI), Non-Normed Fit Index (NNFI), Incremental Fit Index (IFI), dan Comparatif Fit Index (CFI) semuanya masuk ke dalam kategori good fit . Masih menurut Hair, Anderson, Tatham, & Black, (2010), nilai RMSEA menunjukkan kemampuan model yang baik dalam hal mencocokkan data (good fit) yaitu $0.05 \leq RMSEA \leq 0.08$, nilai NFI, NNFI, IFI, dan CFI berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana bila ≥ 0.9 maka dapat disimpulkan bahwa kecocokan model yang didapat pada penelitian ini secara keseluruhan sudah sangat baik (good fit).

Hasil analisis data dengan SEM LISREL 8.8, nilai yang didapatkan untuk Goodness Of Fit SEM masuk dalam kategori marginal fit dan good fit, hal ini menjelaskan bahwa kecocokan keseluruhan model sudah sangat baik. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan memiliki kualitas yang baik dalam menjelaskan hubungan sebab akibat serta memiliki kekuatan prediksi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Modal sosial dan kinerja gapoktan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan Program UPSUS Pajale, sehingga model yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil pengolahan data SEM LISREL 8.8 pada Gambar 1 menunjukkan pengaruh antara variabel eksogen maupun endogennya. Untuk variabel Proses Program (X_1), secara tidak langsung telah memberi pengaruh sebesar 0.48 pada variabel Eksistensi Modal Sosial dalam mendukung variabel Keberhasilan Program UPSUS. Untuk pengaruh langsungnya terhadap Keberhasilan Program didapatkan hanya sebesar 0.26 atau 26 persen. Dapat diartikan bahwa keberhasilan Program UPSUS tersebut, ditentukan oleh unsur-unsur proses program sebesar 48 persen melalui eksistensi modal sosial yang ada dalam diri petani dalam melaksanakan Program UPSUS yang petani dapatkan. Nilai ini didapatkan dari telah berhasilnya pelaksanaan penyaluran bantuan program, baik saprodi maupun alsintan pada petani yang didampingi oleh Penyuluh Lapangan yang ada di daerah penelitian.

Variabel Karakteristik Petani (X_2) memberikan pengaruh yang tidak seberapa besar pada variabel Eksistensi Modal Sosial, yaitu hanya sebesar 0.13 atau 13 persen. Pengaruh inipun menunjukkan pengaruh yang negatif atau berbanding terbalik. Pengaruh negatif ini bisa diartikan bahwa dengan peningkatan pada karakteristik petani petani (umur tua, pendidikan tinggi, lahan garapan luas) akan berdampak negatif bagi eksistensi modal sosial petani dalam Program UPSUS Pajale dan begitupun sebaliknya.



Gambar 1. Model Struktural Modal Sosial Petani Kedelai
 Sumber: *Output LISREL 8.80 Hasil Olahan Penelitian*

Variabel Kinerja Kelembagaan Kelompok (X_3) dari gambar diatas menunjukkan pengaruh secara langsung sebesar 47 persen, sedangkan pengaruh tidak langsungnya melalui Eksistensi Modal Sosial pada Keberhasilan Program UPSUS sebesar 0.39 atau 39 persen. Nilai ini dapat dipahami bahwa kinerja kelompok tani tidak akan memberikan dampak yang besar bila tanpa adanya eksistensi modal sosial yang ada dalam diri petani. Eksistensi modal sosial ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki petani agar apa yang menjadi tujuan utama dari kelompok tani tersebut dapat tercapai, seperti yang diungkapkan oleh Bhuiyan, (2011) bahwa modal sosial saat ini mulai diakui sebagai sumber daya yang baik yang dapat memfasilitasi suatu proses pembangunan.

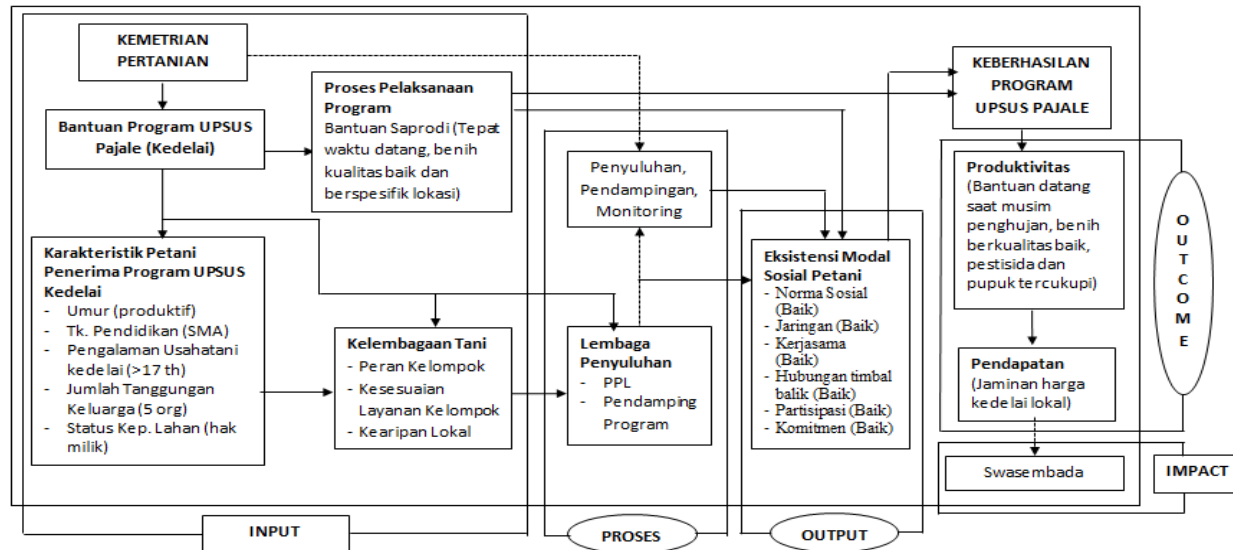
Variabel Eksistensi Modal Sosial (Y_1) memberikan pengaruh langsung hanya sebesar 27 persen pada keberhasilan Program UPSUS Pajale kedelai. Kondisi ini wajar adanya, karena variabel Eksistensi Modal Sosial tidak dapat memberikan pengaruh sendiri bila tanpa adanya pengaruh dari variabel X yang dalam hal ini adalah variabel Proses Program (X_1), variabel Karakteristik Petani (X_2) dan variabel Kinerja Kelompok Tani (X_3). Nilai Secara ringkas uraian tersebut dituliskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Langsung maupun Tidak Langsung antara Variabel Eksogen dan Variabel Endogen

Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	
	Eksistensi Modal Sosial (Y ₁)	Keberhasilan UPSUS (Y ₂)	Keberhasilan Program UPSUS (Y ₂)
Proses Program (X ₁)	0.48	0.26	
Karakteristik Petani (X ₂)	-0.13		
Kinerja Kelompok Tani (X ₃)	0.39	0.47	
Eksistensi Modal Sosial (Y ₁)	0.27		0.27

Model Implementatif Pengembangan Modal Sosial Petani Kedelai Berbasis Program UPSUS Pajale (Kedelai). Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis data SEM LISREL 8.8 telah didapatkan model statistik dan struktural (telah dijabarkan pada bab sebelumnya) dapat dirumuskan pula model implementatif yang dapat dipahami dengan mudah serta diterapkan bukan hanya di daerah penelitian, tetapi di daerah-daerah penerima Program UPSUS Pajale kedelai lainnya guna menjadi acuan dimasa mendatang agar program yang dikurcurkan dapat lebih baik dan berhasil.

Model Implementatif ini dibangun dengan mempertimbangkan kerangka pelaksanaan suatu kegiatan yaitu; mulai dari input yang digunakan, proses pelaksanaan kegiatan, *output* yang didapat, hingga hasil akhir dari suatu kegiatan atau program yaitu *outcome* yang berkesinambungan dan pada jangka panjang diharapkan dapat menghasilkan *impact* yang besar dan dirasakan oleh semua pihak secara keseluruhan (Gambar 2).



Gambar 2. Model Implementatif Pengembangan Modal Sosial Petani Kedelai Berbasis Program UPSUS Pajale (Kedelai)

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada model implementatif menunjukkan adanya keterkaitan antara proses program, karakteristik petani penerima program, kinerja kelembagaan tani, serta eksistensi modal sosial petani dalam mendukung keberhasilan Program UPSUS Pajale yang jangka panjang diharapkan dapat terjadi *impact* yang besar berupa swasembada kedelai.

Baiknya proses pelaksanaan program (bantuan saprodi, alsintan dan pendampingan) yang dilakukan oleh kelembagaan tani (kelompok tani) dimana sebagai penerimanya adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut. Proses pelaksanaan program ini, memberikan dampak baik secara langsung maupun

tidak langsung pada kinerja kelompok tani (peran kelompok, kesesuaian layanan kelompok, dan kearifan lokal) menjadi semakin baik.

Baiknya nilai ketiga variabel *input* diatas secara langsung akan mempengaruhi Eksistensi modal sosial yang dimiliki dalam diri petani (*output*), seperti; norma sosial makin terbentuk, jaringan antara petani akan terbentuk baik komunikasi maupun informasi yang dibutuhkan, kerjasama yang saling menguntungkan, hubungan timbal balik dalam hal kebaikan yang dirasakan bersama, partisipasi baik tanpa paksaan, dan komitmen yang terbentuk menjadi semakin baik.

Baiknya eksistensi modal sosial diri petani dalam mendukung keberhasilan program pada *prosesnya* tidak terlepas dari peran lembaga penyuluhan yang ada di daerah masing-masing. Salah satu peran yang dilakukan lembaga penyuluhan tersebut adalah adanya penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh PPL serta pendamping khusus program yang secara rutin datang kelapangan.

Proses program berjalan baik, karakteristik petani yang baik, kinerja kelembagaan yang baik dan eksistensi modal sosial petani yang baik pula akan mendukung keberhasilan Program UPSUS Pajale seperti yang diharapkan baik oleh pemerintah maupun petani sebagai penerima program. Keberhasilan program, tentu saja harus didukung oleh produktivitas kedelai yang tinggi dan harga kedelai yang baik (*outcome*). Pemerintah harus segera mengambil kebijakan dalam penentuan harga terendah kedelai lokal yang dihasilkan oleh petani, sehingga petani tidak merasa dirugikan dan terus bersemangat dalam melakukan budidaya kedelai baik dengan ataupun tanpa adanya program bantuan lagi. Bila petani sudah mendapatkan harga yang layak bagi kedelai lokal yang mereka hasilkan dan mau secara terus menerus berbudidaya, bisa dipastikan tujuan jangka panjang dari pemerintah berupa swasembada kedelai dapat tercapai (*impact*.)

Model pengembangan modal sosial komunitas petani kedelai berbasis Program UPSUS Pajale yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat pula digunakan dalam merumuskan kebijakan ataupun program-program pemerintah berikutnya agar lebih tepat sasaran dan berhasil baik dengan menitikberatkan pada model pengembangan yang adaptif terhadap perubahan sosial pada diri petani dan tetap melibatkan kelembagaan (kelompok tani) yang mereka ikuti sehingga akan berdampak pada penguatan kapasitas kelompok tani itu sendiri. Model ini dapat pula dipakai dalam berbagai program pemerintah bagi petani dengan kriteria : (a) Program yang dikucurkan tidak hanya secara parsial, namun menyeluruh yang mencakup sistem agribisnis dari hulu hingga ke hilir, sehingga petani dapat merasakan secara langsung dampak dari program yang mereka terima; (b) Program pemerintah yang memberikan bantuan berupa sarana produksi usahatani yang berlandaskan spesifik lokasi dan berkualitas serta memberikan jaminan Harga Eceran Terendah (HET) dari komoditas yang petani hasilkan; (c) Program pemerintah yang memberikan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dengan melibatkan pihak lain yang berkompeten di bidangnya seperti perguruan tinggi, pihak swasta dan lain sebagainya; (d) Memiliki program pemberdayaan petani dan peningkatan sumberdaya manusia (SDM) Pertanian.

KESIMPULAN

Model pengembangan modal sosial petani kedelai yang didapat merupakan model implementatif yang adaptif yang dikembangkan melalui penguatan proses pelaksanaan program, karakteristik petani dan kinerja kelembagaan tani dalam mendukung keberlangsungan Program UPSUS Pajale selanjutnya, serta dapat diterapkan pula pada program-program pemerintah lainnya. Harapannya bahwa model modal sosial yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan semua pihak terkait dalam mendukung keberhasilan Program UPSUS Pajale di Kabupaten Lampung Timur kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bhuiyan, S. H. (2011). Social Capital and Community Development: An Analysis of Two Cases from India and Bangladesh. *Journal of Asian and African Studies*, 46(6), 533–545.

- Creswell, J. W. (2011). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, edisi ketiga. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pendidikan Vokasi, 2 Nov 2012,
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L. and, & Black, W. C. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective (7th Edition)*. In Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Hasbullah J. (2006). Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. *In Jurnal de Pediatria*, (Vol. 89).
- Kementerian Pertanian. (2015). Peraturan Menteri Pertanian No. 03 Tahun 2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Pajale Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015. Jakarta.
- Mangkuprawira, S. (2016). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19. <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.19-34>
- Melgiana SM, Maman HK, L. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Studi Kasus di Kecamatan Kupang Timur-Kabupaten Kupang NTT). *Jurnal Penelitian Mahasiswa*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Nugroho AD, Utami SH, Nuttuhmah L, Huda MA, Suryani L, Riyadi I, Upfaizah, S. T. dan A. A. (2017). Pelaksanaan Program UPSUS Swasembada Pangan di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Fak. Pertanian UGM. JPKM, 3(1).
- Nurhasikin. (2013). Penduduk usia produktif dan ketenagakerjaan. Retrieved from <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>. 12/6/2019.
- Ramalia, M. (2011). *Agricultural Productivity In South Africa: Literature Review*. Reporton agricultural productivity in South Africa.
- Susilowati, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul. *Jurnal Penelitian Ekonomi*, IV(I).